

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Penelitian Irena Septianita Kaomaneng (2013)

Menurut Kaomaneng (2013) penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui seberapa penting akuntansi di dalam sebuah gereja yang merupakan salah satu entitas nirlaba untuk mengurangi beberapa titik kelemahan dari entitas nirlaba. Hasil dari penelitian ini adalah gereja membutuhkan akuntansi sebagai alat bantu dalam mencatat aktivitas gereja dalam mengelola keuangan yang sesuai dengan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) 45 tahun 2011. Selain itu gereja membutuhkan tenaga ahli dalam hal pemeriksaan internal. Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa gereja sebagai entitas nirlaba juga wajib melaporkan laporan keuangannya yang diaudit oleh tenaga ahli yang telah diberi amanat untuk mengukur tingkat reabilitas laporan keuangan gereja.

Persamaan pada peneliti terdahulu dan penelitisaat ini ingin meneliti tentang penggunaan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) 45 sebagai bentuk pedoman akuntansi dalam pembuatan laporan keuangan entitas nirlaba dan yang menjadi objek penelitian adalah gereja.

Perbedaan pada peneliti terdahulu, sistem pengelolaan akuntansi di gerejatersebut terdapat menggunakan jurnal untuk mencatat transaksinya sedangkan peneliti saat

ini sistem pengelolaan akuntansi di gereja masih menggunakan pencatatan manual dan *microsoft excel*. Kuitansi dan nota bon yang telah dikumpulkan dapat dijadikan sebagai bukti pembuatan laporan keuangan.

2.1.2 Penelitian Chenly Ribka S. Pontoh (2013)

Menurut Pontoh (2013) penelitian yang dilakukan bertujuan untuk melihat penerapan laporan keuangan di Gereja Bukit Zaitun yang merupakan salah satu jenis entitas nirlaba apakah telah sesuai dengan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) 45. Hasil dari penelitian ini adalah laporan keuangan yang berada di Gereja Bukit Zaitun menyusun laporan keuangan sesuai dengan Tata Dasar dan Peraturan Gereja yang antara lain menyajikan laporan realisasi anggaran namun tidak menyajikan laporan posisi keuangan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan Gereja sehingga disimpulkan bahwa Gereja Bukit Zaitun belum menggunakan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) 45 sebagai pedoman pembuatan laporan keuangannya.

Persamaan pada peneliti terdahulu dan penelitisaat iniyaitu menjadikan gereja sebagai objek penelitian dan metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif.

Perbedaanpada peneliti terdahulu menjadikanGereja Bukit Zaitun sebagai objek penelitian sedangkan peneliti saat ini menjadikanGKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan) Jemaat Gresik sebagai objek penelitian.

2.1.3 Penelitian Melisa Mamesah (2013)

Menurut Mamesah (2013) penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah GMIM (Gereja Masehi Injili di Minahasa) Efrata Sentrum Sonder telah menerapkan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) 45 pada laporan keuangan gereja dan juga untuk mengetahui apakah GMIM (Gereja Masehi Injili di Minahasa) Efrata Sentrum Sonder memiliki kualitas informasi keuangan dan penjelasan bagi para pemakai laporan keuangangereja tersebut. GMIM (Gereja Masehi Injili di Minahasa) Efrata Sentrum Sonder hanya membuat laporan realisasi anggaran sebagai bentuk laporan pertanggungjawaban keuangan sesuai dengan format yang telah ditetapkan Badan Pekerja Majelis Sinode dalam Tata Gereja GMIM (Gereja Masehi Injili di Minahasa) sehingga dapat disimpulkan bahwa GMIM (Gereja Masehi Injili di Minahasa) Efrata Sentrum Sonder belum dapat dikatakan sebagai gereja yang telah menerapkan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) 45 dan belum menjadikannya sebagai pedoman pembuatan laporan keuangan. GMIM (Gereja Masehi Injili di Minahasa) Efrata Sentrum Sonder belum memiliki kualitas informasi laporan keuangan bagi para pemakainya.

Persamaan peneliti terdahulu dan peneliti saat ini memiliki persamaan yaitu dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif di dalam melakukan penelitian entitas nirlaba yaitu gereja, melakukan wawancara, dan dokumentasi sebagai bukti pendukung penelitian.

Perbedaan peneliti terdahulu memilih objek GMIM (Gereja Masehi Injili di Minahasa) Efrata Sentrum Sonder sebagai objek penelitian entitas nirlaba sedangkan peneliti saat ini memilih GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan) Jemaat Gresik sebagai objek penelitian. Selain itu, peneliti terdahulu ingin mengetahui kualitas informasi laporan keuangan GMIM (Gereja Masehi Injili di Minahasa) Efrata Sentrum Sonder sedangkan peneliti saat ini ingin mengetahui penerapan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) 45 di dalam GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan) Jemaat Gresik.

2.1.4 Penelitian Helen J. Irvine (2005)

Menurut Irvine (2005) penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui pentingnya peran akuntansi dalam entitas gereja yang dapat mendukung misi gereja yang tidak mengutamakan kepentingan dalam pencarian kekayaan. Selain itu gereja sebagai entitas nirlaba tidak terlepas dari kebutuhan akan uang dan beberapa dana untuk mendukung kegiatan gereja. Peneliti juga menyatakan bahwa terdapat kesempatan yang luas dalam memajukan studi akuntansi untuk turut berkontribusi di entitas keagamaan sehingga dapat disimpulkan bahwa dunia akuntansi yang dapat dimengerti dan dapat dipahami oleh sejumlah paroki ataupun petugas gereja akan dapat menjadi alat yang berguna dan mendukung untuk menjalankan visi misi rohani gereja khususnya dalam tata kelola keuangan.

Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini memiliki persamaan yaitu menjadikan objek gereja sebagai bahan penelitian untuk melihat pentingnya

akuntansi di dalam entitas nirlaba, yaitu keberhasilan gereja dalam mencapai misinya.

Perbedaan objek gereja peneliti terdahulu adalah gereja lokal yang terdapat di Sydney untuk diketahui pentingnya akuntansi dalam pencapaian misi gereja yang dijabarkan dalam agenda gereja mereka sedangkan peneliti saat ini memilih GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan) Jemaat Gresik yang berasal dari Pulau Jawa, Indonesia sebagai objek penelitian entitas nirlaba. Peneliti terdahulu lebih fokus untuk sistem kepercayaan Kristen Khatolik sedangkan untuk peneliti saat ini lebih fokus untuk sistem kepercayaan Kristen Protestan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Standar Akuntansi Keuangan (SAK)

SAK (Standar Akuntansi Keuangan) merupakan sebuah buku pegangan bagi para pelaku akuntansi di dalam melakukan praktik akuntansi yang isinya berkaitan dengan seluruh kegiatan, peraturan, dan prosedur akuntansi pada saat tertentu sehingga dalam penyusunannya taat asas pada SAK (Standar Akuntansi Keuangan) yang telah disahkan dan berlaku. Pembuatan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) melibatkan beberapa akuntan yang memiliki *skill* di bidang akuntansi yang tergabung di dalam sebuah ikatan atau lembaga yang disebut dengan IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). SAK (Standar Akuntansi Keuangan) dalam praktiknya tidak selalu berubah tetapi menyesuaikan dengan kondisi ekonomi

khususnya negara Indonesia karena pada dasarnya sebuah standar dibuat untuk menunjang tujuan negara agar tercapai.

PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) ini telah disepakati oleh berbagai pihak yang sebelumnya mereka telah diberi *exposure draft* untuk mengemukakan persetujuannya maupun pendapatnya agar kemudian dapat disahkan dan disepakati bersama untuk menjadi satu kesatuan peraturan. PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) ditujukan untuk menafsirkan dan melakukan penalaran mengenai teori-teori akuntansi yang berlaku dalam pembuatan laporan keuangan berguna memperoleh berbagai informasi kondisi ekonomi suatu perusahaan maupun negara untuk mengambil keputusan ekonomi yang baik. Tujuan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) adalah memberikan prasarana penting dalam mewujudkan transparansi yang merupakan tuntutan dari adanya perubahan lingkungan global yang semakin menyatukan seluruh negara dunia menjadi komunikasi yang tunggal (IAI 2009).

2.2.2 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Nirlaba

IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) menyediakan dan membuat peraturan yaitu PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) 45 tahun 2011 untuk mengatur dan memberi prosedur dalam pembuatan laporan keuangan entitas nirlaba. Entitas nirlaba merupakan entitas nonbisnis yang menyediakan jasa dan tidak mendapatkan laba jikapun terdapat kelebihan dana itu tidak dapat dikatakan konkrit sebagai laba melainkan itu merupakan selisih dari hasil transaksi

pemasukan dan pengeluaran. Entitas nirlaba pada umumnya memiliki dana dari para donatur, dapat juga melalui kontribusi dari beberapa anggota yang tergabung. Untuk mengatur entitas laba dalam penyediaan jasanya, mereka memilih dan menunjuk seorang pemimpin dan beberapa pengurus untuk menerima amanat dari anggota lainnya.

Bagaimana dengan akuntabilitas laporan keuangannya? Dibutuhkan akuntansi sebagai alat mencatat transaksi-transaksi yang terjadi di dalam entitas nirlaba tersebut dalam periode akuntansi sehingga akan tampak bentuk laporan kegiatan di masa lalu dalam memberikan jasa pelayanannya yang merupakan tanggungjawab dari pemimpin dan pengurus dalam menjalankan amanat.

Tujuan laporan keuangan dibuat oleh sebuah entitas adalah untuk mencerminkan kondisi keuangan dan hasil berbagai usaha suatu entitas pada suatu periode tertentu. Laporan keuangan ini dapat dikatakan sebagai media yang paling penting untuk menilai besarnya keberhasilan dari sebuah entitas dalam pencapaian tujuannya dan dapat melihat kondisi ekonomi suatu entitas terkait. Laporan keuangan dapat dijadikan sebagai sarana informasi bagi pihak analis maupun pihak yang terlibat dalam sebuah entitas dalam proses pengambilan keputusan (Harahap 2011 : 105).

2.2.3 Pengertian Gereja

Menurut badan resmi PGI (Persatuan Gereja-gereja di Indonesia) pengertian dari gereja adalah sebuah entitas yang melakukan promosi mengenai kebaikan, kejujuran, keadilan, dan kasih. Kata “Gereja” berasal dari bahasa Portugis yang diambil dari “Igreja” dan dari bahasa Yunani “Ekklesia” yang arti keduanya adalah Jemaat yang dipanggil keluar dari dunia menjadi milik Tuhan (Kisah Para Rasul 19 : 39).

Secara teologis Alkitabiah, pengertian gereja adalah tubuh Kristus yang di mana Kristus sebagai kepala dan gereja berasal dari Kristus yang memanggilnya (Efesus 1 : 22-23). Gereja merupakan bagian dari tubuh satu-kesatuan Kristus yang terdiri dari jemaat-jemaat di seluruh muka bumi yang menjadi milik Tuhan untuk diutus keluar untuk menjadi buah karya Kristus.

Sumber pendapatan atau dengan katalain pemasukan perbendaharaan gereja dapat berupa melalui persembahan-persembahan yang masuk ke kas gereja. Contoh bentuk-bentuk persembahan menurut Bastian (2007: 219) yaitu persembahan perpuluhan, persembahan khusus, persembahan dalam kegiatan dan persekutuan, persembahan lainnya, dan juga usaha-usaha yang dilakukan yang sejalan dengan Firman Tuhan.

2.2.4 Pedoman Akuntansi Gereja

Sebagai salah satu jenis entitas nirlaba, gereja memerlukan akuntansi serta pengadministrasian yang baik dalam proses pencatatan segala aktivitas gereja, mulai dari pencatatan jumlah warga sampai pengadministrasian keuangan (Majelis Agung, 1996: 39: Pasal 9: 5e). Hal ini guna untuk melaporkan tanggungjawab kepada para pemangku kepentingan antarlainnya adalah warga gereja, para donatur internal maupun eksternal. Pedoman akuntansi GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan) Jemaat Gresik berupa buku Materi Pembinaan Bersama Dalam Pengelolaan Keuangan Gereja. Secara keseluruhan memang tidak sama dengan apa yang sudah PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) 45 anjurkan tetapi penyusunan laporan keuangan GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan) Jemaat Gresik berdasarkan apa yang telah dibahas dan menjadi diputuskan oleh Majelis Daerah. Para bendahara GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan) Jemaat Gresik menyusun laporan keuangan untuk para warga dilakukan sekali dalam seminggu yang di dalamnya terdapat :

1. laporan pemasukan dan pengeluaran;
2. pemisahan kas jemaat dipisahkan sesuai dengan penggunaannya yaitu kas rutin, kas dana diakonia, dan kas pembangunan atau inventaris;
3. pemisahan kas jemaat sesuai penyimpanannya (disimpan dalam bentuk taplus I, bendahara I, dan bendahara II).

Menurut buku Materi Pembinaan Bersama Dalam Pengelolaan Keuangan Gereja, buku kas umum terdapat tiga macam bentuk yaitu buku kas tabellaris, buku kas scontro, dan buku kas staffel. Bendahara dapat menggunakan salah satunya.

Tabel 2.1
CONTOH BUKU KAS UMUM TABELLARIS

Penerimaan							Pengeluaran						
Tgl	Uraian	No Buku Kas	Pasal (Pos)	Pasal (Pos)	Dst	Jml	Tgl	Uraian	No Buku Kas	Pasal (Pos)	Pasal (Pos)	dst	Jml
1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7

Sumber : Materi Pembinaan Bersama Dalam Pengelolaan Keuangan Gereja

Tabel 2.2
CONTOH BUKU KAS UMUM SCANTRO

Penerimaan					Pengeluaran				
Tgl	Uraian	No Buku Kas	Pasal (Pos)	Jml	Tgl	Uraian	No Buku Kas	Pasal (Pos)	Jml
1	2	3	4	5	1	2	3	4	5

Sumber : Materi Pembinaan Bersama Dalam Pengelolaan Keuangan Gereja

Tabel 2.3
CONTOH BUKU KAS UMUM STAFFEL

Tgl	Uraian	No Buku Kas	Pasal (Pos)	Penerimaan	Pengeluaran	Sisa
1	2	3	4	5	6	7

Sumber : Materi Pembinaan Bersama Dalam Pengelolaan Keuangan Gereja

Keterangan :

Nomor 1 : tanggal pembukuan yaitu saat Bendahara mencatat kejadian ke dalam Buku Kas Umum.

Nomor 2 : uraian singkat sumber penerimaan/pengeluaran dan untuk apa dana dikeluarkan.

Nomor 3 : mencatat buku pembantu atau kode Mata Anggaran sesuai Pasal/Pos.

Nomor 4 : mencatat nomor bukti pembukuan baik penerimaan maupun pengeluaran.

Nomor 5 : mencatat jumlah penerimaan.

Nomor 6 : mencatat jumlah pengeluaran.

Nomor 7 : mencatat sisa hasil pengurangan jumlah penerimaan dengan pengeluaran.

Berikut di bawah ini adalah kode akun untuk tiap-tiap pos yang menjadi pedoman bagi bendahara dalam membuat akuntansinya.

Tabel 2.4
KODE AKUN PEMASUKAN DAN PENGELUARAN

No.	POS	PENERIMAAN	No.	POS	PENGELUARAN
	I.	Persembahan Ibadah Minggu :		100	Pengeluaran Rutin :
1	I.a	Induk	1	101.1	Jaminan Pendeta
2	I.b	Pepanthan	2	101.2	Jaminan Vikar
3	I.c	Anak dan Remaja	3	101.3	Gaji Tata Usaha Gereja
4	II	Persembahan Kegiatan Pemuda	4	101.4	Honor Tenaga Lainnya
5	III	Persembahan Kegiatan Wanita	5	102	Pengobatan
	IV	Persembahan	6	103	Rapat-Rapat

		Kegiatan Gerejawi Lain :			
6	IV.a	Ibadah Adi Usia	7	104	Pajak/Rekening
7	IV.b	Ibadah Keluarga	8	105	Administrasi
8	IV.c	Ibadah Syukur	9	106	Tamu
9	IV.d	Ibadah Khusus	10	107	Ongkos Jalan
10	V	Persembahan Bulanan	11	108	Perawatan Gedung
11	VI	Persembahan Musiman	12	109	Penambahan Inventaris
12	VII	Persembahan Perjamuan Kudus	13	110	Perawatan Inventaris
13	VIII	Persembahan Permandian Kudus	14	111	Perjamuan Kudus
14	IX	Persembahan Sidi	15	112	Unduh-Unduh
15	X	Persembahan Pernikahan Gerejawi		200	Biaya Kerja Rutin :
16	XI	Persembahan Unduh-Unduh	16	201	Komisi Pembinaan Teologia
17	XII	Dana Pembangunan	17	202	Komisi Pembinaan Musik Gerejawi
	XIII	Lain-Lain :	18	203	Komisi Pembinaan Katekisasi
18	XIII.a	Usaha-usaha	19	204	PTWG (Pembinaan Teologi Warga Gereja)
19	XIII.b	Diakonia	20	205	Komisi Pembinaan Anak dan Remaja
20	XIII.c	Inventaris	21	206	Komisi Pembinaan Pemuda dan Mahasiswa
21	XIII.d	Pinjaman	22	207	Komisi Pembinaan Peranan Wanita
	XIV	Lain-Lain :	23	208	Komisi Pembinaan dan Pelayanan Warga Adi Usia
22	XIV.a	Pinjaman	24	209	Komisi Pembinaan Kesaksian
23	XIV.b	Usaha-Usaha	25	210	Komisi Pembinaan Pelayanan Cinta Kasih
24	XIV.c	Dana Diakonia	26	211	Komisi Pembinaan Penatalayanan
25	XIV.d	Inventaris	27	212	Komisi Urusan Rumah Tangga Gereja

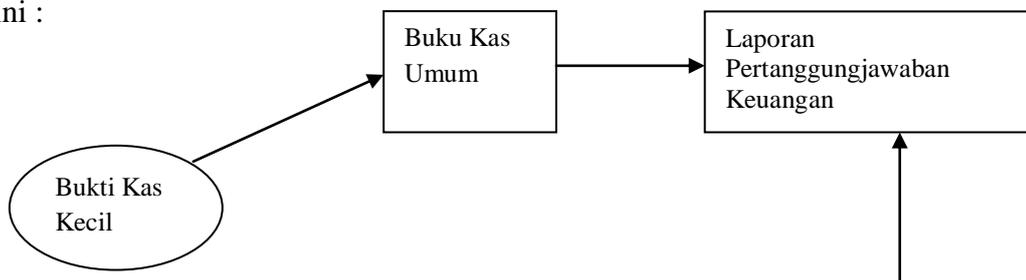
26	XIV.e	Pinjaman Dana Abadi	28	213	Komisi Pengawasan Perbendahara Jemaat
27	XIV.f	Hasil Lelang Unduh-Unduh	29	214	Komperlitbang (Komisi Perencanaan, Penelitian, dan Pengembangan)
28	XIV.g	Dukungan Sidang Majelis Jemaat		300	Pengeluaran Pembangunan :
29	XIV.h	Dukungan Pembangunan Tanah Sebelah	30	301	Komisi Pembinaan Teologia
30	XIV.i	Angsuran Pembangunan Tanah Sebelah	31	302	Komisi Pembinaan Musik Gerejawi
31	XIV.j	Penjualan Organ Lama	32	303	Komisi Pembinaan Katekisasi
32	XIV.k	Bantuan Bencana Kelud	33	304	PTWG (Pembinaan Teologi Warga Gereja)
			34	305	Komisi Pembinaan Anak dan Remaja
			35	306	Komisi Pembinaan Pemuda dan Mahasiswa
			36	307	Komisi Pembinaan Peranan Wanita
			37	308	Komisi Pembinaan dan Pelayanan Warga Adi Usia
			38	309	Komisi Pembinaan Kesaksian
			39	310	Komisi Pembinaan Pelayanan Cinta Kasih
			40	311	Komisi Pembinaan Penatalayanan
			41	312	Komisi Urusan Rumah Tangga Gereja
			42	313	Komisi Pengawasan Perbendahara Jemaat
			43	314	Komperlitbang (Komisi Perencanaan, Penelitian, dan Pengembangan)
				400	Dana Persekutuan ke Majelis Daerah :
			44	401	Dana Majelis Daerah

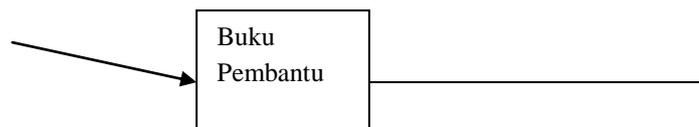
				500	Dana Persekutuan ke Majelis Agung
			45	501	Dana Majelis Agung/Umum
			46	502	Dana Kesejahteraan/Bakes
			47	503	Restitusi Pendeta Emiritus
			48	600	Premi Dana Pensiun
				700	Lain-Lain :
			49	701	Cinta Kasih Pendeta & Lektor
			50	702	Cinta Kasih Vikar
			51	703	Cinta Kasih Tata Usaha Gereja
			52	704	Natal Pendeta, Tata Usaha & Merbot
			53	705	Paskah & Jumat Agung
			54	706	Arisan Pembangunan
			55	707	Dauran Penatua & Diaken
			56	708	Iuran BKSAG, Natal & Paskah
			57	709	Hari Ulang Tahun Gereja
			58	710	Tenaga PRT Pastori
			59	711	Dana Tak Terduga
			60	712	Pengembalian Pinjaman
			61	713	Pengeluaran Parkir
			62	714	Diakonia/Cinta Kasih keluar

Sumber : Buku Materi Sidang Majelis GKJW Jemaat Gresik

Mekanisme pembukuan dapat dijelaskan dengan *flowchart* seperti hal di bawah

ini :





Sumber: Buku Materi Pembinaan Bersama Dalam Pengelolaan Keuangan Gereja

Gambar 2.1
FLOWCHART PEMBUKUAN

Bendahara memerlukan Buku Pembantu guna menjelaskan lebih rinci segala hal yang berkaitan dengan transaksi yang tercatat pada Buku Kas Umum yaitu :

- a. Buku Pembantu Bank;
- b. Buku Pembantu Kas Tunai/Buku Kasir;
- c. Buku Pembantu Uang muka kerja/persekot kerja;
- d. Buku Pembantu Pajak.

Penyelenggaraan Buku Kas juga memiliki teknik tersendiri sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia nomor: Kep. 332/M/V/9/1968 tanggal 26 September pasal 1 ayat (2) yang menyatakan bahwa bagi setiap Bendahara dan Pemegang Kas yang mengurus uang harus mempunyai Buku Kas Umum dan mencatat semua penerimaan dan pengeluaran. Di bawah ini adalah ketentuan dalam pengerjaan Buku Kas Umum sesuai ketentuan di atas.

Tabel 2.5
URAIAN KETENTUAN BUKU KAS UMUM

No.	Uraian	Cara mengerjakan yang benar
1	Penerimaan/pengeluaran uang	Semua penerimaan/pengeluaran harus dicatat dalam Buku Kas Umum dan dalam Buku

		Pembantu
2	Catatan dalam Buku-buku Pembantu	Catatan dalam Buku Kas Umum adalah catatan yang pertama, setelah itu baru dalam Buku-buku Pembantu
3	Halaman pertama Buku Kas Umum	Pada halaman pertama Buku Kas Umum dicatat jumlah halaman, diberi tanggal dan ditandatangani Bendahara/pemegang kas
4	Halaman-halaman pada Buku Kas Umum	Setiap halaman Buku Kas Umum diberi nomor urut dan diparaf Bendahara/Pemegang kas
5	Halaman terakhir Buku Kas Umum	Pemeriksaan Kas oleh Atasan atau Pemeriksaan lain dicatat pada halaman terakhir pada Buku Kas Umum
6	Saat mencatat penerimaan/pengeluaran	Penerimaan/pengeluaran dicatat terlebih dahulu setelah itu baru uangnya diterima/dibayarkan (setelah semua persyaratan formal lengkap)
7	Tempat mencatat penerimaan/pengeluaran	Penerimaan dicatat di sebelah kiri, pengeluaran dicatat di sebelah kanan Buku Kas Umum atau penerimaan di sisi Debet (D) dan pengeluaran di sisi Kredit (K)
8	Koreksi atas kesalahan	Angka/huruf yang salah dicoret dengan dua garis lurus dengan rapi sehingga tulisan yang semula masih dapat dibaca kemudian diparaf
9	Waktu penutupan buku	Dilakukan sebulan sekali pada akhir bulan atau setiap saat bila atasan menganggap perlu atau bila ada pemeriksaan Kas
10	Penjumlahan lajur penerimaan dan lajur pengeluaran	Pada waktu penutupan buku, penjumlahan pos-pos sebelah penerimaan sama dengan penjumlahan pos-pos sebelah pengeluaran

		sebagai penyeimbang ditimbulkan saldo buku
11	Hubungan saldo buku dengan saldo kas	Saldo buku pada saat penutupan sama dengan saldo kas tunai bila terjadi selisih kurang bendahara harus mengganti namun bila terjadi selisih lebih maka kelebihannya harus disetor atau dimasukkan sebagai pendapatan lain-lain
12	Pencatatan selisih kurang atau selisih lebih	Baik selisih kurang atau selisih lebih harus dicatat dalam Buku Kas Umum
13	Pencatatan saldo pada awal bulan	Saldo buku waktu penutupan Buku Kas Umum pada akhir bulan merupakan saldo awal pada bulan berikutnya.

<p>Buku Kas Umum ini digunakan mulai tanggal 1 Januari 200... dengan jumlah halaman sebanyak 100 lembar dan tiap halaman diberi nomor urut dan paraf.</p> <p style="text-align: center;">Ketua, Bendahara,</p> <p style="text-align: center;">(.....) (.....)</p>

Gambar 2.2
CONTOH HALAMAN PERTAMA BUKU KAS UMUM

Tabel 2.6 CONTOH HALAMAN TERAKHIR BUKU KAS UMUM

No.	Nama	Jabatan/Instalasi	Tanggal Pemeriksaan	Tanda Tangan

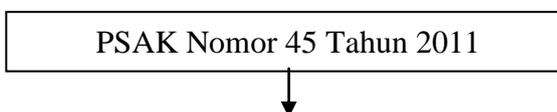
--	--	--	--	--

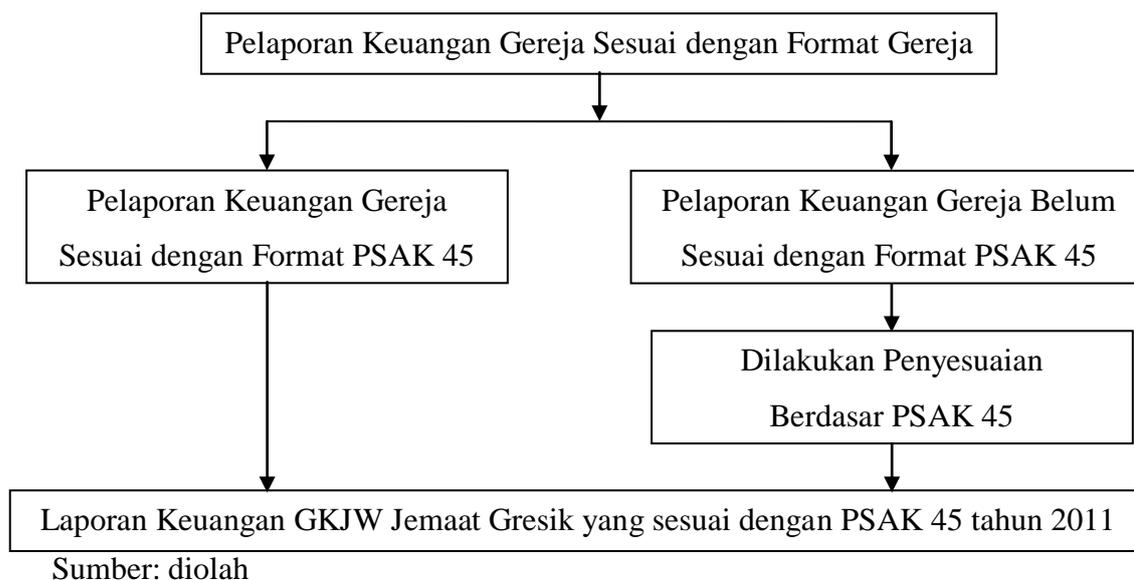
2.2.5 Teori Stewardship

Menurut Sudana (2011) teori stewardship adalah teori yang dibentuk atas dasar asumsi tentang sifat manusia yang pada hakikatnya adalah dapat dipercaya, dapat bertindak dengan tanggungjawab, mempunyai integritas, dan kejujuran pada sesamanya jika teori ini diaplikasikan ke dalam bagian manajemen di perusahaan maka pihak yang dapat dipercaya adalah pihak manajemen perusahaan yang berlaku sebaik mungkin sehingga kepentingan publik dan pemegang saham dapat tersampaikan dengan baik.

Teori stewardship ini mendukung hubungan kepercayaan antara pihak pengelola keuangan GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan) Jemaat Gresik sebagai bendahara dengan para anggota gerejanya yang merupakan kumpulan dari hasil persembahan yang dilakukan setiap kali ada ibadah (Majelis Agung, 1996: 11: Pasal 17: 1a).

2.3 Kerangka Pemikiran





Gambar 2.3
KERANGKA PEMIKIRAN

Berikut adalah penjelasan dari kerangka pemikiran di atas. IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) mengeluarkan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) 45 sebagai pedoman entitas nirlaba dalam menyusun pelaporan keuangan agar dapat memenuhi tujuan dari PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) 45 yaitu pelaporan keuangan yang telah dibuat entitas nirlaba dapat lebih mudah dipahami, mempunyai relevansi, dan mempunyai daya banding yang tinggi. Gereja sebagai salah satu entitas nirlaba di kalangan masyarakat yang merupakan milik bersama mempunyai suatu tanggungjawab kegiatannya yaitu jasa pelayanan dalam bentuk pelaporan keuangan yang disuguhkan kepada para anggota gereja.

Berdasar pada realisasi yang telah berjalan, GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan) Jemaat Gresik memiliki format pelaporan keuangan yang telah disepakati bersama dan dibahas dalam sidang Majelis Daerah sedangkan di sisi lain GKJW

(Gereja Kristen Jawi Wetan) Jemaat Gresik adalah salah satu contoh entitas yang termasuk entitas nirlaba yang di mana oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) disarankan untuk menggunakan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) 45 tahun 2011 yang telah ditetapkan.

Melihat hal tersebut penelitian yang dilakukan saat ini adalah melihat pelaporan keuangan yang telah berjalan pada GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan) Jemaat Gresik selama periode 2012 dan 2013 untuk disesuaikan ke dalam PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) 45 tahun 2011.

